

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Sektor Pertanian

3.1.1. Pengertian Pertanian

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor (Totok Mardikanto, 2007:3). Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua tekanan-tekanan demografis yang

besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

3.1.2. Peranan Sektor Pertanian

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal.

- a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
- c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
- d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- e. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika output membesar lantaran meningkatnya produktifitas, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat

meningkatkan permintaan pangan. Dalam perekonomian seperti itu elastisitas pendapatan permintaan adalah sangat tinggi yang biasanya bergerak antara 0,6 persen sampai 0,8 persen.

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat *resource based*. Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan (Resthiningrum, 2011).

3.2. Pembangunan Daerah

3.2.1. Konsep Pembangunan

Pembangunan merupakan perubahan positif, yang dimulai dari proses pelaksanaan pembangunan itu sendiri sampai pada menikmati hasil-hasilnya. Kegiatan ini berupa pengelolaan sumberdaya yang dimiliki secara optimal, sehingga pelaksanaan produksi bias lebih efektif dan efisien. Hasil pembangunan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk serta pendapatan nasional.

Tujuan utama pembangunan adalah guna mencapai kualitas hidup yang serba lebih baik, sesuai dengan tercapainya apa yang menjadi tujuan dan sasaran pembangunan. Melihat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pada masa sekarang ini orientasi pembangunan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat saja, tetapi juga untuk memperbaiki kehidupan masyarakat bidang social, seperti sikap, perilaku, kelembagaan maupun teknologi. Apapun komponennya dari kehidupan yang lebih baik

tersebut, pembangunan untuk masyarakat harus mempunyai tiga sasaran yaitu:

- a. Meningkatkan persediaan dan memperluas jangkauan distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.
- b. Meningkatkan taraf hidup yaitu selain meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, yang jika dilihat secara keseluruhan bukan hanya memperbaiki kesejahteraan material tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri baik sebagai individu maupun bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan social yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan cara membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam lingkup antar orang dan negara lain tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan manusia (Amalia, 2011).

3.2.2. Definisi Pembangunan Daerah

Katz (1971) berpendapat bahwa pembangunan sebagai proses perubahan yang terencana dari suatu situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lain yang lebih tinggi (dalam Tjokrowinoto, 1987: 3). Esman (1991) menyatakan bahwa hakikat dari pembangunan adalah kemajuan yang mantap dan terus-menerus menuju perbaikan kondisi kehidupan manusia (dalam Tjokrowinoto, 1996: 91), sedangkan Todaro (1986) mengemukakan bahwa pembangunan merupakan proses menuju perbaikan taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan bersifat dinamis.

Menurut Henry Maddick (1957: 34), desentralisasi mencakup proses dekonsentrasi dan devolusi. Dekonsentrasi yaitu pendelegasian kewenangan yang cukup untuk melepaskan fungsi-fungsi khusus kepada staf dari suatu

departemen pusat yang berada di luar kantor pusat. Devolusi yaitu pemberian kekuasaan secara sah untuk melepaskan fungsi yang ditentukan atau fungsi sisa pada kewenangan lokal yang diberlakukan secara formal. Desentralisasi yang diterapkan di Indonesia menganut konsep open end arrangement yang berarti pusat menyerahkan kewenangan kepada daerah berdasarkan kebutuhan dan inisiatifnya sendiri di luar kewenangan yang dimiliki pusat (Nurcholis, 2005 : 76). Dalam Undang Undang Nomor 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah pusat hanya menyisakan kewenangan politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional serta agama. Jadi lingkup dan luas pembangunan lebih merupakan keputusan masyarakat setempat. Munir (2002) menegaskan hakikat dari pembangunan daerah yaitu: “Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan karakteristik daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan pada tumbuhnya inisiatif dan kreatifitas dari daerah dalam proses pembangunan ”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dirangkum bahwa pembangunan daerah adalah proses perubahan terencana yang sesuai dengan kekhasan karakteristik, aspirasi, dan kreatifitas daerah, meliputi seluruh bidang/fungsi yang diserahkan kepada daerah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan potensi sumberdaya yang dimilikinya dalam kerangka otonomi daerah.

3.2.3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan, baik bagi daerah maupun negara. Pembangunan ekonomi berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ini akan berbeda di tiap-tiap daerah tergantung pada kemampuan

daerah dalam menghasilkan barang dan jasa. Perbedaan karakteristik dan potensi ekonomi wilayah menjadi penyebab utama perbedaan tersebut, dimana perbedaan ini menciptakan wilayah maju dan wilayah tertinggal. Kenyataannya, investor cenderung menanamkan modalnya pada wilayah yang sudah maju karena dianggap mempunyai keuntungan yang menjanjikan. Akibatnya, wilayah yang tertinggal akan semakin sulit untuk bersaing dengan wilayah yang sudah maju serta semakin lambatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah terbelakang.

Campur tangan pemerintah akan sangat menentukan kelangsungan hidup daerah-daerah tertinggal untuk bertahan. Penentuan sektor prima yang akan diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi menjadikan pelaksanaan kebijakan akan lebih terfokus dan terarah. Sektor-sektor tersebut akan dijadikan sebagai penggerak perekonomian pada setiap wilayah dan sebagai perangsang pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu, pembangunan infrastruktur juga sangat berperan dalam kegiatan perekonomian suatu daerah, misalnya pembangunan jalan dan jembatan dalam upaya melancarkan arus barang dan jasa sektor unggulan dari satu daerah ke daerah lain, sehingga perekonomian yang kuat dan mandiri akan tercipta bukan hanya pada daerah yang bersangkutan tapi juga secara nasional.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis secara seksama. Dengan cara tersebut bias diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Resthiningrum, 2011).

a. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada

dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Dalam pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah berperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Untuk membangun perekonomian daerah, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya-sumber daya yang diperlukan.

Pembangunan yang dilakukan di daerah tidak hanya di tingkat pusat, tetapi dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu daerah, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan lain-lain. Seringkali pembangunan yang dilakukan di daerah yang lebih kecil, mampu memberikan hasil yang mampu mendukung pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar. Pada tingkat yang lebih kecil, pembangunan dilakukan di tingkat daerah setingkat provinsi maupun tingkat kabupaten dan kota (Anto, 2014).

3.2.4. Pengertian Daerah dan Perencanaan Pembangunan Daerah

Daerah merupakan wilayah yang mempunyai batas secara jelas berdasarkan yuridiksi administratif. Pada dasarnya perencanaan daerah adalah melihat bagaimana dan kearah mana setiap kegiatan yang ada di daerah itu akan berkembang bila mana tidak ada campur tangan tambahan dari pihak pemerintah, mengkaji aspek-aspek positif dan negatif dari arah perkembangan tersebut, setelah itu menetapkan arah dan sasaran yang mungkin dapat dicapai serta menetapkan langkah-langkah yang pasti dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut.

Perencanaan pembangunan daerah dimaksud agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan daerah secara proposional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Manfaat perencanaan pembangunan adalah untuk pemerataan pembangunan daerah atau perluasan dari pusat ke daerah. Bila perencanaan daerah dan pembangunan daerah dengan baik maka diharapkan kemandirian daerah dapat tumbuh dan berkembang sendiri atau mandiri atas dasar kekuatan sendiri. Dengan demikian maka kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut tidak terlalu tergantung dari pusat tetapi relatif didorong dari daerah yang bersangkutan. (Pratomo, 2010).

3.2.5. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis (Gadang, 2010).

Para pemikir ekonomi telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama dalam tahap-tahap awal pembangunan. Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Sektor non-pertanian, umumnya terlalu kecil untuk melakukan peranan itu. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-

satunya cara dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan, tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan, tentu saja tidak setiap kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak di bidang pertanian itu.

Pembangunan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik, dan teknologi yang menunjang kreativitas para wiraswasta. Adanya lingkungan yang menunjang kreativitas akan meimbulkan beberapa wiraswasta perintis yang mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi. Mungkin tidak semua perintis tersebut akan berhasil dalam melakukan inovasi. Bagi yang berhasil melakukan inovasi tersebut akan menimbulkan posisi monopoli bagi pencetusnya. Posisi monopoli ini akan menghasilkan keuntungan di atas keuntungan normal yang diterima para pengusaha yang tidak berinovasi. Keuntungan monopolistis ini merupakan imbalan bagi para innovator dan sekaligus juga merupakan rangsangan bagi para calon innovator. Hasrat untuk berinovasi terdorong oleh adanya harapan memperoleh keuntungan monopolistis tersebut. Inovasi mempunyai 3 pengaruh yaitu :

- a. Diperkenalkannya teknologi baru
- b. Menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal.
- c. Inovasi akan diikuti oleh timbulnya proses peniruan (imitasi) yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Proses peniruan (imitasi) tersebut di atas pada akhirnya akan diikuti oleh investasi (akumulasi modal) oleh para peniru (imitator) tersebut. Proses peniruan ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator, dan
- b. Penyebaran teknologi baru di dalam masyarakat, berarti teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli bagi pencetusnya.

Kesemua proses yang dijelaskan diatas meningkatkan *output* masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Sumber kemajuan ekonomi yang paling penting adalah pembangunan ekonomi tersebut (Khamdani, 2013).

3.2.6. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil mutu penduduk, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan Indonesia serta meningkatkan ekspor. Suatu energi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenaga kerjaan paling tidak memerlukan 3 unsur pelengkap dasar, yaitu :

- a. Percepatan pertumbuhan *output* melalui serangkaian penyesuaian teknologi, instusional dan intensif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktifitas pada petani
- b. Peningkatan permintaan terhadap domestic terhadap *output* pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenaga kerjaan
- c. Diverifikasi kegiatan pembinaan pedesaan pada karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian (Todaro, 2000).

3.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam oenyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Rincian penjelasannya sebagai berikut :

3.3.1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam sektor pertanian adalah :

a. Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, ubi-ubian, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian, serta bahan makanan lainnya.

b. Tanaman Perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan ekonomi tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dihasilkan seperti cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, panili, serat karung, tebu, tembakau, serta tanaman lainnya.

c. Peternakan dan hasil-hasilnya

Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya meliputi semua kegiatan pembibitan dan budidaya semua jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Komoditi hasil peternakan antara lain; sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik, telur ayam, telur itik, susu sapi, kulit, serta hewan peliharaan lainnya.

d. Kehutanan

Sub sektor kehutanan meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk juga kegiatan pemburuan. Komoditi hasil kehutanan diantaranya adalah kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba, maupun dari hutan budidaya), kayu bakar, rotan, arang, bambu, terpin, gondorukem, kopal, menjangan, babi hutan, air madu, serta hasil hutan lainnya.

e. Perikanan

Sub sektor perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya baik yang berada di air tawar maupun yang berada di air asin. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan emas dan jenis ikan darat lainnya, ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya, cumi-cumi dan jenis binatang lunak lainnya, rumput laut dan jenis tumbuhan laut lainnya.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pemboran, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Penambangan dan penggalian ini dapat dilakukan dibawah tanah maupun diatas permukaan bumi. Sifat dan tujuan kegiatan ini yaitu untuk menciptakan nilai tambah dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

1. Pertambangan Migas

Pertambangan Migas (minyak dan gas bumi) meliputi kegiatan pencarian kandungan minyak dan gas bumi, penyiapan pengeboran, penambangan, penguapan, pemisahan serta penampungan untuk dapat dijual atau dipasarkan.

2. Pertambangan Tanpa Migas

Pertambangan tanpa migas meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan benda padat baik dibawah maupun diatas

permukaan bumi serta seluruh kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memanfaatkan biji logam dan hasil tambang lainnya. Hasi dari kegiatan ini adalah batu bara, pasir besi, biji timah, biji nekel, ferro nikel, nikel mattes, biji bauksit, biji tembaga, biji emas, perak, biji mangan, belerang yodium, fosfat, aspal serta komoditi lainnya.

3. Penggalian

Kegiatan ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi yang biasa disebut dengan bahan galian C. Hasil kegiatan ini antara lain adalah batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat dan sebagainya termasuk garam kasar dan komoditi penggalian lainnya.

3. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk merubah bentuk baik secara tehnik maupun secara kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin atau tangan, baik dibuat didalam sebuah pabrik atau rumah tangga. Termasuk juga disini perakitan bagian suku cadang barang-barang industri di pabrik seperti peralatan mobil dan alat-alat elektronik.

Industri pengolahan secara garis besarnya dibagi atas dua kelompok yaitu industri dengan migas dan industri tanpa migas. Untuk pengumpulan data statistik industri pengolahan, Badan Pusat Statistik mengelompokkan kegiatan industri menurut banyaknya tenaga kerja yang ikut terlibat dalam kegiatan industri pengolahan yaitu :

- Industri Besar, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100.

- Industri Sedang, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja 20 sampai 99 orang.
- Industri Kecil, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang.
- Industri Kerajinan Rumah Tangga, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.

1. Industri Besar Sedang

Baik output maupun nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari Statistik Industri Besar dan Sedang BPS. Output atas dasar harga konstan, dihitung dengan cara mengekstrapolasi output pada tahun dasar dengan indeks produksi yang diperoleh dari Statistik Industri Besar dan Sedang. Untuk mendapat nilai tambah bruto, output yang dihasilkan baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan dikurangi dengan biaya antara (rasionya diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional).

2. Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

Output dan nilai tambah bruto tahun 2000 untuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga diperoleh dari hasil Survei Usaha Terintegrasi (SUSI) tahun 2000, sedangkan untuk tahun-tahun berikutnya diestimasi berdasarkan pola perkembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga laporan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Output industri kecil dan kerajinan rumah tangga atas dasar harga konstan diperkirakan dengan mengalikan output tahun 2000 dengan indeks produksi dari industri kecil dan kerajinan rumah tangga, yang selanjutnya dengan menggunakan indeks harga perdagangan besar diperoleh output atas dasar harga berlaku.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada rasio nilai tambah masing-masing tahun, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan didasarkan pada rasio nilai tambah pada tahun dasar.

4. Sektor Listrik, gas dan air bersih

1. Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan Non PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan Pemerintah Daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri.

Kegiatan listrik Non PLN dapat digolongkan menjadi dua yaitu Listrik Non- PLN1 dan Listrik Non-PLN2. Listrik Non-PLN1 adalah listrik yang dibagikan oleh perusahaan listrik Non PLN yang hasilnya atau produksinya dibeli dan disalurkan oleh PLN. Sedangkan yang dimaksud dengan listrik Non PLN2 adalah listrik yang dibangkitkan oleh Perusahaan Non PLN yang hasilnya dijual dan disalurkan secara langsung oleh perusahaan itu sendiri ke konsumen.

2. Air bersih

Kegiatan subsektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air bersih, serta pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumahtangga, instansi pemerintah

maupun swasta. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun bukan PDAM.

5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/ konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya. Kegiatan di sektor bangunan dapat dilakukan oleh Kontraktor Umum atau Kontraktor Khusus, termasuk kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh perorangan. Kontraktor Umum adalah perusahaan- perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi baik untuk pihak lain atau untuk keperluan sendiri. Sedangkan Kontraktor Khusus adalah perusahaan/unit usaha yang biasanya hanya mengerjakan sebagian dari suatu pekerjaan proyek atas dasar suatu kontrak dari pihak lain.

Output dari kegiatan konstruksi pada suatu tahun adalah nilai semua pekerjaan yang telah dilaksanakan selama tahun tersebut tanpa memperhatikan apakah bangunan yang dikerjakan tersebut sudah selesai atau belum. Suatu kegiatan konstruksi kadang-kadang memakan waktu yang cukup lama (lebih dari satu tahun), untuk itu harus dapat ditentukan output satu tahun tertentu yang dikehendaki.

6. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

1. Perdagangan Besar dan Eceran

Kegiatan yang dicakup dalam sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas untuk tujuan penyaluran/ pendistribusian tanpa merubah sifat barang tersebut. Kegiatan yang dicakup dalam sektor

perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang tersebut.

2. Restoran

Kegiatan sub sektor restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan- kegiatan yang termasuk dalam sub sektor restoran seperti rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, catering dan kantin.

3. Hotel

Sub sektor hotel mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan sebagainya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang melalui darat, laut, sungai dan danau, dan udara. Termasuk juga penunjang angkutan dan komunikasi.

1. Angkutan Jalan Raya

Kegiatannya meliputi kegiatan angkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk disini kegiatan lainnya seperti carter/sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi. Tidak termasuk kegiatan lainnya yang

dusahakan sebagai satu satuan usaha dengan kegiatan angkutan jalan raya seperti jasa bongkar muat, keagenan barang dan penumpang, perbaikan dan pemeliharaan.

2. Angkatan Laut

Kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan luar daerah domestik. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan untuk perusahaan lain yang berada dalam satu satuan usaha, dimana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang dari kegiatan induknya dan data yang tersedia juga sulit untuk dipisahkan, misalnya tanker-tanker yang diusahakan oleh angkutan khusus lainnya.

3. Angkatan Sungai, Danau dan Penyeberangan

Kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta penyeberangan dengan alat angkutan ferry. Termasuk juga disini kegiatan penyewaan/charter kapal baik dengan maupun tanpa pengemudi. Tidak termasuk kegiatan lain yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti pelabuhan sungai, perbaikan dan pemeliharaan kapal, baik yang dilakukan dibawah satu kesatuan usaha dengan angkutan sungai maupun secara terpisah.

4. Angkatan Udara

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut. Termasuk disini kegiatan lainnya yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang datanya sulit dipisahkan, seperti

EMKU (Ekpedisi Muatan Kapal Udara), dan lain-lain baik penerbangan dalam negeri maupun angkutan penerbangan luar negeri. Tidak termasuk kegiatan penerbangan yang dilakukan oleh instansi/perkumpulan yang sifatnya tidak terbuka untuk umum.

5. Jasa Penunjang Angkutan

Kegiatan yang dicakup disini adalah kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan seperti jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat (terminal dan parkir), bongkar muat laut dan darat, keagenan penumpang, ekspedisi laut dan udara, jalan tol, dan jasa penunjang lainnya (pengerukan dan pengujian kelayakan angkutan laut).

- Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara, dan pelabuhan sungai. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tempat tandu, distribusi air tawar, serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang.

- Bongkar Muat

Kegiatan bongkar muat mencakup pemberian pelayanan bongkar muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat, yang datanya bersumber dari BPS dan Dinas Perhubungan, dan indikator harganya menggunakan hasil dari Survei Khusus Input Output. Indikator bongkar muat melalui darat adalah jumlah kendaraan

barang umum wajib uji yang datanya bersumber dari Dinas Perhubungan.

- Keagenan

Mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai dan laut.

- Pergudangan

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut. Data mengenai jumlah ton barang yang dilayani diperoleh dari statistik ekspor dan impor (BPS), dan untuk bongkar muat pelayaran nusantara dari statistik antar pulau (BPS).

6. Komunikasi

Sub sektor komunikasi mencakup kegiatan pos dan giro, telekomunikasi, dan jasa penunjang komunikasi.

- Pos dan Giro

Pos mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh PT. Pos Indonesia. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari Neraca Rugi Laba Perusahaan Negara Pos Indonesia. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan barang yang dipaketkan.

- Telekomunikasi

Mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telpon dan telex yang diusahakan oleh PT. Telkom dan PT. Indosat.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

1. Bank

Kegiatan yang dicakup dalam Sub Sektor ini adalah kegiatan pemberian jasa keuangan pada pihak lain seperti : menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek, menengah atau panjang, mengirim uang, membeli dan menjual (surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya), menyediakan tempat penyimpanan barang berharga dan sebagainya.

2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, *money changer*, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan (sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, pembayaran konsumen dan kartu kredit).

3. Sewa Bangunan

Mencakup usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, serta usaha persewaan tanah persil.

4. Jasa Perusahaan

Mencakup kegiatan pemberian jasa hukum (advokat dan notaris), jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan data, jasa bangunan/arsitek dan teknik, jasa periklanan dan riset

pemasaran, jasa persewaan mesin dan peralatan. Semua jasa ini biasanya diberikan berdasarkan sejumlah bayaran atau kontrak.

9. Sektor Jasa-Jasa

1. Pemerintahan Umum

Sektor Pemerintahan Umum dan Pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, museum, perpustakaan, tempat-tempat yang dibiayai dari keuangan pemerintah, dimana pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai biaya yang dikeluarkan.

Jasa pemerintah lainnya terdiri dari jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan. Belanja pegawai guru pemerintah yang tugasnya mengajar dikategorikan sebagai jasa pendidikan, sedangkan belanja pegawai guru pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai administrasi pemerintah.

Belanja pegawai dari sektor pemerintah terdiri dari gaji pokok beserta tunjangan, honorarium dan belanja pegawai dari belanja pembangunan yang ditransfer ke belanja rutin, seperti pembayaran honorarium Pegawai Negeri yang turut dalam kegiatan belanja tidak langsung, dimana kegiatan tersebut tidak menghasilkan yang berbentuk fisik. Kegiatan ini meliputi semua tingkat pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah

daerah, yang terdiri dari Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Desa termasuk angkatan bersenjata.

Sedangkan belanja pegawai jasa pemerintah lainnya terdiri dari belanja pegawai yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik rutin maupun pembangunan untuk guru-guru sekolah negeri, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, perpustakaan, tempat-tempat rekreasi serta museum pemerintah.

2. Jasa Sosial Kemasyarakatan

Meliputi jasa pendidikan, kesehatan, riset/penelitian, palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan sejenisnya.

Output jasa sosial kemasyarakatan diperoleh dari hasil perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah murid menurut jenjang pendidikan, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat dengan rata-rata output per masing-masing indikator produksi.

3. Jasa Hiburan

Meliputi kegiatan produksi dan distribusi film komersil dan dokumenter untuk kepentingan pemerintah serta film, video, jasa bioskop dan panggung hiburan, studio radio, perpustakaan, museum, kebun binatang, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyard, klub galatama, artis film, artis panggung, pub, bar, karaoke, video klip, studio televisi dan pemancar radio, pusat kebugaran dan pramuwisata yang dikelola swasta

4. Jasa Perseorangan dan Rumah Tangga

Meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga, yang terdiri dari :

- Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor, mencakup perbaikan kecil-kecilan kendaraan roda empat, roda tiga dan roda dua.
- Jasa perbengkelan/reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam, televisi, radio, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga lainnya.
- Jasa pembantu rumah tangga, mencakup koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi dan anak, dan sejenisnya.
- Jasa perorangan lainnya, mencakup binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu dan sejenisnya.

3.3.2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen pemerintah akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi;

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. Konsumsi pemerintah.
- c. Pembentukan modal tetap domestic bruto.
- d. Perubahan stok.
- e. Ekspor *netto*.

3.3.3. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak pengasilan dan pajak

lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dua bentuk, yaitu :

a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi (Permana, 2012).

Dalam penelitian, data yang digunakan yaitu data menurut pendekatan produksi karena menggunakan data 9 sektor-sektor perekonomian dalam PDRB yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Kemudian dalam penelitian juga digunakan data menurut pendekatan pendapatan karena data yang digunakan yaitu data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan.

3.4. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole dan Myers,1995). Pengklasifikasian di dalam statistika terbagi menjadi statistika deskriptif dan statistika inferensia dilakukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Contohnya statistika deskriptif yang sering muncul adalah tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain di majalah dan koran-koran. Adanya statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data (Apriani,2014).

3.5. Teori Ekonomi Basis

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis.

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Demikian juga dengan usaha-usaha local tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis (Saraswati, 2008).

Untuk mendukung suatu wilayah, maka perlu didorong pertumbuhan sektor basis, karena pertumbuhan sektor basis ini akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya yaitu sektor non basis. Untuk suatu wilayah, maka sektor basis adalah sektor

yang menjual produknya keluar wilayah serta ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Namun demikian apabila suatu kegiatan pasti ingin dikembangkan secara besar-besaran, maka perlu dilihat apakah pasar diluar masih mampu menampung perluasan dari produk basis mereka.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditi peranan unggulan serta wilayah hasilnya dapat digunakan teori ekonomi basis. Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Didalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjadi produk atau jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain didalam negara itu maupun keluar negara. Teori ekonomi basis dapat dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan cara survey secara langsung terhadap obyek yang diteliti, sedangkan tidak langsung menggunakan empat cara yaitu metode kombinasi, metode pendekatan minimal, metode kebutuhan minimal dan metode *Location Quotient* (LQ) (Pratomo, 2010).

3.5.1. Konsep Analisis Location Quotient (LQ)

Location quotient atau disingkat dengan LQ adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi relatif dari suatu wilayah/daerah dalam industri-industri tertentu. Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor yang dimiliki oleh daerah. Artinya dengan menggunakan metode ini, perencana dapat mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama.

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak,

dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi daerah-daerah lainnya.

Analisis LQ sesuai dengan rumusannya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun waktu (*time series/trend*). Analisis dilakukan dalam periode/kurung waktu tertentu.

Pada keadaan ini, perkembangan LQ diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor-faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih dari rata-rata nasional. Kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata nasional.

Keadaan yang diuraikan di atas dapat membantu mengetahui kekuatan/ kelemahan suatu daerah dibandingkan secara relative dengan wilayah lain yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan daerah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan potensi daerah lemah, perlu dipikirkan apakah segera ditanggulangi atau dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan, sehingga bias dianggap tidak prioritas.

Beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung; metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui *trend*. Sedangkan beberapa kelemahan metode LQ adalah metode ini berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identic dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional. Selain itu metode ini berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung

pada tingkat disagregasi (Savitri, 2008). Besarnya LQ tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$LQ = \frac{v_i}{v_t} : \frac{V_i}{V_t} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

LQ = *Indeks Location Quotient*

v_i = Pendapatan (PDRB) sektor i pada salah satu wilayah Kabupaten di Pulau Lombok

v_t = Pendapatan (PDRB) total pada salah satu wilayah Kabupaten Di Pulau Lombok

V_i = Pendapatan (PDRB) sektor i pada wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat

V_t = Pendapatan (PDRB) total pada wilayah Provinsi Nus Tenggara Barat

Jika indeks LQ menunjukkan angka lebih besar atau sama dengan 1 maka dapat dikatakan bahwa sektor i di wilayah Kabupaten di Pulau Lombok sebagai sektor basis. Jika LQ lebih kecil dari pada 1, maka sektor itu merupakan sektor non basis. Dengan mengetahui sektor basis, maka sektor ini akan lebih mendapat prioritas untuk dikembangkan sebagai potensi daerah Kabupaten di Pulau Lombok.

3.5.2. Konsep Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Menurut Widodo (2006) teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Teknik LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ statis (static Location Quotient, SLQ) dan LQ dinamis (Dynamic Location Quotient, DLQ), teknik LQ ini membantu

untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat suatu sektor. Dalam metode ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- a. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah sendiri maupun di luar daerah. Industri ini dinamakan industri basis
- b. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah sendiri. Industri ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Kelemahan dari metode LQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis (unggulan) tahun ini belum tentu akan menjadi unggulan pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum menjadi basis pada saat ini mungkin akan unggul pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektoral digunakan analisis varians dari LQ yang disebut DLQ (Dynamic Location Quotient) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak (Sambodo 2002). Berikut rumus yang digunakan :

$$DLQ = \frac{1+g_{ij}}{1+g_j} \cdot \frac{1+G_i}{1+G_j} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di salah satu wilayah

Kabupaten di Pulau Lombok

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor di salah satu wilayah Kabupaten di Pulau Lombok

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian (i) Propinsi NTB

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Propinsi NTB

t = Jumlah tahun teknis

Kriteria :

- a. DLQ lebih besar atau samadengan 1, sektor i masih dapat diharapkan untuk unggul dimasa yang akan datang.
- b. DLQ lebih kecil dari 1, sektor i tidak dapat diharapkan untuk unggul di masa yang akan datang.

3.6. *Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)*

Pada dasarnya analisis variansi multivariat (*Multivariate Analysis of Variance*=MANOVA) merupakan analisis variansi multivariat yang mengkaji pengaruh dari berbagai variabel independen yang dicobakan terhadap variabel dependen ganda (lebih dari satu buah variabel dependen). Dalam analisis variansi multivariat dipertimbangkan adanya ketergantungan diantara variabel-variabel dependen (Haryatmi, S. 1988).

3.6.1. Pengujian Asumsi

- a. Pemeriksaan Asumsi Normal Multivariat

Densitas normal multivariat p dimensi untuk vektor random $X = [X_1, X_2, \dots, X_p]$ mempunyai bentuk (Haryatmi, S. 1988):

$$f(\mathbf{x}) = \frac{1}{(2\pi)^{\frac{p}{2}} |\Sigma|^{1/2}} e^{-\frac{1}{2}(\mathbf{x}-\mu) \Sigma^{-1} (\mathbf{x}-\mu)} \quad ; -\infty < x_i < \infty \dots\dots\dots (3.3)$$

; $i = 1, 2, \dots, p$

diberi notasi $N_p \left(\begin{matrix} \mu \\ \Sigma \end{matrix} \right)$

dimana :

π = nilai konstan yang bila ditulis hingga 4 desimal $\pi = 3,1416$.

e = bilangan konstan bila ditulis 4 desimal $e = 2,7183$.

μ = parameter, merupakan vektor rata-rata untuk distribusi.

Σ = parameter, merupakan vektor kovarian untuk distribusi, dan

dianggap definit positif.

Beberapa sifat penting distribusi normal multivariat adalah bila X berdistribusi normal multivariat, maka:

- Kombinasi linier dari komponen-komponen X juga berdistribusi normal multivariat.
- Semua himpunan bagian dari komponen-komponen dari X berdistribusi normal multivariat.
- Kovarian nol mengakibatkan komponen-komponen yang bersangkutan independen.
- Distribusi bersyarat komponen-komponen adalah normal multivariat.

Untuk melakukan pemeriksaan data multinormal, dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksikan plot Chi-kuadrat, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung jarak tergeneralisasi

$$d_j^2 = \begin{pmatrix} x_j - \bar{X} \\ \sim_j \end{pmatrix} S^{-1} \begin{pmatrix} x_j - \bar{X} \\ \sim_j \end{pmatrix}; j=1, 2, \dots, n$$

- Mengurutkan $d_j^2 : d_1^2 \leq d_2^2 \leq \dots \leq d_n^2$
- Membuat plot $\left(d_j^2; \chi_p^2 \left[\frac{p-1}{2} \right] n \right)$ dimana $\chi_p^2 \left[\frac{p-1}{2} \right] n$ adalah persentile $100 \cdot \frac{p-1}{2}$ untuk distribusi Chi-kuadrat dengan derajat bebas p
- Plot ini merupakan garis lurus bila data berdistribusi normal multivariat. Kelengkungan menunjukkan penyimpangan dari normalitas.

b. Uji Homogenitas Matriks Kovariansi

Uji *Box's M* digunakan untuk menguji homogenitas matriks kovariansi. Uji *Box's M* ini digunakan untuk menguji jika terdapat sampel k yang mempunyai variansi sama. Untuk melakukan analisis variansi multivariat, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah matriks kovariansi antar grup pada variabel dependen harus sama.

Mean sampel pengamatan baris ke- k adalah (Haryatmi, S. 1988):

$$\bar{x}_k = \sum_{j=1}^{n_k} x_{kj} / n_k \dots \dots \dots (3.4)$$

dimana:

x_{kj} = nilai pengamatan baris ke- k dan kolom ke- j

n_k = ukuran sampel ke-k

Matriks kovariansinya adalah: $S_k = \begin{bmatrix} S_{11} & S_{12} & \dots & S_{1p} \\ S_{21} & S_{22} & \dots & S_{2p} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ S_{p1} & S_{p2} & \dots & S_{pp} \end{bmatrix}$, dimana

elemen baris ke-i kolom ke- k dari S_{ik} adalah

$$S_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)(x_{kj} - \bar{x}_k)}{n - 1} \dots \dots \dots (3.5)$$

Nilai matriks kovariansi gabungan didapatkan dari definisi sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum_{k=1}^g (n_k - 1) S_k}{\sum_{k=1}^g (n_k - 1)} \dots \dots \dots (3.6)$$

Adapun hipotesisnya disusun sebagai berikut:

- Hipotesis

$H_0: \Sigma_1 = \Sigma_2 = \Sigma_3 = \Sigma_4$, yang berarti matriks kovariansi grup adalah

sama

H_1 : Minimal ada 1 matriks kovariansi grup (Σ_k) yang berbeda

- Tingkat signifikansi α

- Statistik uji

MC^{-1} , dimana:

$$M = (n_k - 1) \ln |S| - \sum_{k=1}^g (n_k - 1) \ln |S_k| \dots \dots \dots (3.7)$$

$$C^{-1} = 1 - \frac{(p^2 + 3p - 1)(k + 1)}{6(p + 1)kn} \dots \dots \dots (3.8)$$

dimana :

n_k = ukuran sampel ke-k

Σ = matriks kovariansi gabungan

Σ_k = matriks kovariansi

k = banyaknya grup

p = banyaknya variabel independen

C^{-1} = matriks kontras

- Daerah kritik

Tolak H_0 jika $MC^{-1} > F_{(\alpha; \frac{1}{2}(k-1) p(p+1))}$

$F_{(\alpha; \frac{1}{2}(k-1) p(p+1))}$ adalah nilai kritik dari distribusi dengan derajat bebas $\frac{1}{2}(k-1) p(p+1)$ dan tingkat signifikansi sebesar α , atau dapat juga digunakan daerah kritik sebagai berikut:

- Jika $Sig < 0.05$, maka tolak H_0 . Artinya matriks kovariansi berbeda
- Jika $Sig \geq 0.05$, maka terima H_0 . Artinya matriks kovariansi sama

Hal di atas menyatakan hubungan F hitung dengan P-value (Sig), dapat dilihat dari α (probabilitas menolak H_0 , padahal H_0 benar) dan P-value (Probabilitas terkecil untuk menolak H_0). Ini

menunjukkan P-value (Sig) merupakan daerah penolakan dari $F_{(\alpha; \frac{1}{2}(k-1)p(p+1))}$ yang berhubungan langsung dengan F hitung.

- Pengambilan keputusan

Jika didapat nilai Sig < 0.05 yang berarti matriks kovariansi berbeda, maka analisis dapat diteruskan. Hasil uji ini jelas menyalahi asumsi MANOVA. Menurut Ghozali (2002), MANOVA adalah robust (tangguh) sehingga dalam hal ini analisis masih dapat diteruskan

3.6.2. Definisi *Robust*.

Robust arti sebenarnya adalah tangguh, yang dimaksud tangguh itu adalah analisis data tidak terpengaruh oleh data pencilan/outlier, sehingga jika analisis data itu *robust*, maka homogenitas pasti terjamin, atau dapat dikatakan homogenitas itu data yang hampir semuanya sama/homogen, katakanlah dalam range yang tak jauh beda. Jadi kalau kita anggap bahwa analisis kita *robust* artinya homogenitas datapun sudah dianggap sama.

Jadi definisi dari *robust* adalah suatu analisis statistik yang masih tetap berguna/ dilanjutkan bahkan jika satu atau lebih asumsi dilanggar.

3.6.3. Analisis Variansi Multivariat Satu Arah (One Way MANOVA)

Manova satu arah mengkaji pengaruh dari g perlakuan terhadap p buah respon secara serempak, dimana $p > 1$.

Model umum manova satu arah, adalah : (Johnson, R. 1982)

$$X_{ij} = \mu + \tau_l + e_{ij}, \quad j = 1, 2, \dots, n_l \quad \text{dan} \quad l = 1, 2, \dots, g \quad \dots \dots \dots (3.9)$$

dimana μ : mean keseluruhan

$$\tau_l \quad : \quad \text{efek perlakuan ke-}l \quad \text{dengan} \quad \sum_{l=1}^g n_l \tau_l = 0$$

e_{lj} : residual (dianggap sebagai variabel yang independen dan berdistribusi $N_p(\mathbf{0}, \Sigma)$)

Dekomposisi vektor observasi adalah sebagai berikut :

$$x_{lj} = \bar{x} + (\bar{y}_l - \bar{x}) + (y_{lj} - \bar{y}_l) \dots\dots\dots(3.10)$$

dimana : x_{lj} : observasi

\bar{x} : rata-rata sampel keseluruhan, $\hat{\mu}$

$(\bar{y}_l - \bar{x})$: penduga efek perlakuan, $\hat{\tau}_l$

$(y_{lj} - \bar{y}_l)$: residual, \hat{e}_{lj}

Analog dengan anava, dekomposisi ini menuju pemecahan jumlah kuadrat sebagai berikut :

$$\sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} (y_{lj} - \bar{x})(y_{lj} - \bar{x})' = \sum_{l=1}^g n_l (\bar{y}_l - \bar{x})(\bar{y}_l - \bar{x})' + \sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} (y_{lj} - \bar{y}_l)(y_{lj} - \bar{y}_l)' \dots\dots(3.11)$$

T = B + W

dimana :

T : jumlah kuadrat total terkoreksi dan hasil kali silang

B : jumlah kuadrat antar perlakuan dan hasil kali silang

W : jumlah kuadrat dalam perlakuan dan hasil kali silang

Tabel 3.1. Manova Satu Arah

Sumber variasi	Matriks jumlah kuadrat dan hasil kali silang	Derajat bebas
Perlakuan	$B = \sum_{l=1}^g n_l \begin{pmatrix} \bar{c}_l - \bar{x} \\ \bar{c}_l - \bar{x} \end{pmatrix}$	$g - 1$
Residual (error)	$W = \sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} \begin{pmatrix} c_{lj} - \bar{x}_l \\ c_{lj} - \bar{x}_l \end{pmatrix}$	$\sum_{l=1}^g n_l - g$
Total (terkoreksi)	$B + W = \sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} \begin{pmatrix} c_{lj} - \bar{x} \\ c_{lj} - \bar{x} \end{pmatrix}$	$\sum_{l=1}^g n_l - 1$

Uji hipotesis : $H_o : \tau_1 = \tau_2 = \dots = \tau_g = 0$

H_o ditolak bila harga Wilks Lambda Λ^* kecil, dimana :

$$\Lambda^* = \frac{|W|}{|W + B|} = \frac{\left| \sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} \begin{pmatrix} c_{lj} - \bar{x}_l \\ c_{lj} - \bar{x}_l \end{pmatrix} \right|}{\left| \sum_{l=1}^g \sum_{j=1}^{n_l} \begin{pmatrix} c_{lj} - \bar{x} \\ c_{lj} - \bar{x} \end{pmatrix} \right|} \dots \dots \dots (3.12)$$

Tabel 3.2. Distribusi eksak dari Λ^*

Jumlah variabel	Jumlah grup	Distribusi sampling untuk data normal multivariate
$p = 1$	$g \geq 2$	$\left(\frac{\sum n_i - g}{g - 1} \right) \left(\frac{1 - \Lambda^*}{\Lambda^*} \right) \sim F_{g-1, \sum n_i - g}$
$p = 2$	$g \geq 2$	$\left(\frac{\sum n_i - g - 1}{g - 1} \right) \left(\frac{1 - \sqrt{\Lambda^*}}{\sqrt{\Lambda^*}} \right) \sim F_{2(g-1), 2(\sum n_i - g - 1)}$
$p \geq 1$	$g = 2$	$\left(\frac{\sum n_i - p - 1}{p - 1} \right) \left(\frac{1 - \Lambda^*}{\Lambda^*} \right) \sim F_{p, \sum n_i - p - 1}$
$p \geq 1$	$g = 3$	$\left(\frac{\sum n_i - p - 2}{p} \right) \left(\frac{1 - \sqrt{\Lambda^*}}{\sqrt{\Lambda^*}} \right) \sim F_{2p, 2(\sum n_i - p - 2)}$

Bila H_0 benar dan $\sum n_i = n$ besar, harga

$$-\left(n - 1 - \frac{(p+g)}{2} \right) \ln \Lambda^* = -\left(n - 1 - \frac{(p+g)}{2} \right) \ln \left(\frac{|W|}{|W+B|} \right)$$

akan mendekati distribusi *Chi-square* dengan derajat bebas $p(g-1)$.

Konsekuensinya jika H_0 benar dan $\sum n_i$ besar, maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi α jika

$$-\left(n - 1 - \frac{(p+g)}{2} \right) \ln \left(\frac{|W|}{|W+B|} \right) > \chi_{p(g-1)}^2(\alpha)$$

3.6.4. Uji Perbandingan Ganda dengan Metode Scheffe

Menurut (Haryatmi, S. 1988) uji ini dilakukan jika analisis variansi berkesimpulan menolak H_0 , yang berarti bahwa paling sedikit ada dua buah rata-rata perlakuan yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya ingin diketahui kelompok mana yang mempunyai perlakuan berbeda dan peringkat dari kelompok tersebut.

Jika ukuran-ukuran sampel tidak sama, kita dapat menggunakan metode yang dikenalkan oleh Scheffe. Metode perbandingan ganda ini (kadang-kadang dinamakan uji S) dapat digunakan untuk uji hipotesis yang berbentuk $H_0: \mu_A - \mu_B = 0$. Untuk itu perlu dilakukan beberapa perhitungan sebagai berikut:

$$S = \frac{|\bar{X}_A - \bar{X}_B|}{SE}, \text{ dimana } SE = \sqrt{s^2 \left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right)} = s \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}} \text{ dan } s^2$$

adalah sesatan kuadrat rata-rata. Disini harga kritiknya adalah $S_\alpha = \sqrt{(k-1) F_{(k-1; n-k; \alpha)}}$. H_0 akan ditolak bila $S > S_\alpha$, yang berarti kedua rata-rata berbeda secara nyata